

## **Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai Toleransi pada Peserta Didik di SMP Negeri 38 Samarinda**

**M. Asriyanto<sup>1\*</sup>, Fathul Janah<sup>2</sup>, Agus Setiawan<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

---

### **Article History:**

Received: 5 Februari 2023

Accepted: 9 Februari 2023

Published: 9 Februari 2023

### **Kata Kunci:**

Peran, Guru Pendidikan Agama Islam, Penanaman Nilai Toleransi

### **Keywords:**

Role, Islamic education teacher, cultivating tolerance values

### **A B S T R A K**

---

Sikap intoleran yang kerap di tunjukkan pada sebagian kelompok ataupun individu baik dilingkungan masyarakat, sekolah maupun media sosial, sudah sepatutnya menjadi perhatian bagi semua kalangan, khususnya guru pendidikan agama islam yang memiliki peran bukan hanya untuk meningkatkan ritual keagamaan peserta didiknya melainkan berperan dalam mengajarkan bagaimana mengharagai perbedaan yang ada dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru pendidikan agama islam dalam penanaman nilai toleransi pada peserta didik di SMP Negeri 38 Samarinda. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan

model interaktif teori Matthew B. Miles, Jhonny Saldana dan Michaela Huberman yakni kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitaian yang didapatkan, peran guru PAI guru sebagai fasilitator menyediakan fsilitas pembelajaran, peran sebagai pembimbing mengarahkan siswa dalam kegiatan keagamaan, peran sebagai motivator dengan memberikan dorongan dalam bersikap toleran dan peran sebagai evaluator melaukan penilaian dan perbaikan.

### **A B S T R A C T**

---

*The intolerant attitude that is often shown to some groups or individuals both in the community, school and social media, should be a concern for all groups, especially Islamic religious education teachers who have a role not only to enhance the religious rituals of their students but also play a role in teaching how to respect differences that exist in realizing harmony between religions. Therefore this study aims to determine the role of Islamic religious education teachers in instilling tolerance values in students at SMP Negeri 38 Samarinda. The type of research used in this study is a type of qualitative research with a phenomenological approach. Data collection uses interview, observation and documentation techniques. Data analysis techniques were carried out using the interactive model theory of Matthew B. Miles, Jhonny Saldana and Michaela Huberman namely data condensation, data presentation and conclusion drawing, data validity testing using technique and source triangulation. The research results obtained, the role of the PAI teacher as a facilitator providing learning facilities, the role as a guide directing students in religious activities, the role as a motivator by providing encouragement in being tolerant and the role as an evaluator to carry out assessments and improvements.*

---

Copyright © 2023 M. Asriyanto, Fathul Janah, Agus Setiawan

**Citation:** Asriyanto, M., Janah, F., & Setiawan, A. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai Toleransi pada Peserta Didik di SMP Negeri 38 Samarinda. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, 4(1), 31-44. <https://doi.org/10.21093/jtik.v4i2.6565>

---

\* **Corresponding Author:**

M. Asriyanto: [asriaspura15@gmail.com](mailto:asriaspura15@gmail.com)

## A. Pendahuluan

Islam merupakan agama yang menyadari dan mengakui pluralisme agama bagian dari ketentuan yang telah digariskan Allah swt, sehingga menerimanya merupakan sesuatu hal yang sudah semestinya dilakukan bagi seluruh umat manusia khususnya umat muslim, mengingat agama islam di wahyukan kepada Nabi Muhammad sebagai rahmat bagi seluruh alam, sebagaimana firman Allah swt didalam Q.S. Al-Anbiya ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

*Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.*

Diutusnya Nabi Muhammad saw dengan membawa agama islam, untuk mnebar kasih sayang dan menyampaikan kebenaran tanpa melihat latar belakang ekonomi, agama, suku maupun budaya yang anut oleh manusia tersebut.

Sebagai rahmatan lil alamin, islam dengan dua ajaran pokoknya yakni kesesaan Allah dan persaudaraan antar umat manusia tentu memiliki keselarasan dengan namanya. Ajarannya yang sangat menjunjung tinggi persaudaraan, toleransi, perdamaian tentu tidak memuat unsur kekerasan sedikit pun, sebab islam hadir sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia dalam menjalankan kehidupan didunia maupun di akhirat.(Nurhasanah et al., 2021, p. 91)

Sebagai negara majemuk, indonesia memiliki ragam suku, ras dan agama yang dianut oleh masyarakatnya. (Ruslan, 2020, p. 2) Setiap individu diberikan kebebasan dalam memeluk agam yang diyakininya, sebgaiman yang termuat didalam UUD 1945 pasal 29 ayat 2 "negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaanya itu"(Subakir & Dodi, 2020, p. 28) hal ini salah satu bentuk keadilan yang diberikan kepada setiap individu, untuk itu menerima perbedaan yang ada merupakan sebuah keharusan dalam membangun kehidupan yang rukun dan harmonis.

Namun pada kenyataannya beragam tindakan intoleran kerap terjadi diantar umat beda agama, seperti tindakan diskriminasi(Khayati, 2019), pencemaran nama baik, ujar kebencian dan beragam perilaku lainnya.(Riyanto, 2022) Seiring perkembangan teknologi juga menjadi salah satu sarana dalam melakukan perbuatan yang menyimpang, seperti penghinaan, *bullying*, sampai pada tindakan pencemaran nama baik, ujar kebencian, dan isu SARA yang terjadi di media sosial.(Riyanto, 2022) Permasalahan ini tentu menjadi perhataian serius bagi kita semua, terutama guru PAI yang memiliki kontribusi sangat besar dalam membentuk generasi bangsa yang toleran.

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah menjadi wadah yang tepat dalam menanamkan sikap toleransi diantara peserat didik yang memiliki latar belakang agama berbeda.(Zain, 2020) Sekolah menjadi bagian terpentin dan wadah yang tepat dalam membudayakan dan membangun kehidupan yang rukun bagi setiap siswa yang memiliki perbedaan keyakinan dengan penanaman nilai-nilia toleransi berupa kebersmaan, saling menghormati, tidak merasa benar sendiri dan kerukunan terhadap umat beda agama.(Zain, 2020) Menanamkan nilai toleransi pada peserta didik menjadi tanggung jawab bagi semua warga sekolah, terlebih guru PAI yang tidak hanya berperan memberikan pengetahuan agama melainkan mendidik sikap dan budi pekerti peserta didik agar dapat menyikapi keberagaman yang ada dalam pandangan toleransi. (Sutiah, 2020, p. 169)

Islam menempatkan guru sebagai orang yang mulia sebab memiliki peran dan tugas bukan hanya mengajarkan ilmu penegtahuan dalam kegiatan belajar mengajar, lebih dari itu guru menjadi orang yang membimbing, mendorong dan mengajak pada perbuatan dan prilaku yang baik.(Nurhadi & Muhammad Irhamuddin Harahap, 2020, p. 22) Menurut Hamid Darmadi seorang guru tidak hanya berperan sebagai orang mentransfer pengetahuan, melainkan lebih dari itu, kehadirannya menjadi individo yang dicontoh dan di teladani dalam hal berperilaku. (Hamid Darmadi, 2019, p. 78) Pernyataan

ini menunjukkan bahwa guru salah satu orang yang sangat memiliki andil dalam membentuk karakter peserta didiknya, khususnya karakter toleransi.

Penanaman nilai toleransi pada peserta didik pada lingkungan sekolah merupakan bagian penting yang harus terus dilaksanakan agar pengetahuan yang diperoleh peserta didik berkaitan dengan toleransi tidak hanya sebatas pengetahuan melainkan dapat terealisasi dalam kehidupannya sehari-hari. Sehingga terwujud generasi yang toleran dan bijaksana dalam menerima keberagaman yang ada. Berbagai cara dapat dilakukan untuk menumbuhkan sikap dan paham toleransi pada setiap anak, berdasarkan hasil penelitian Nurdin Ariniri, penanaman nilai toleransi dapat dilakukan dengan pemberian contoh berupa sikap tidak diskriminatif, bersikap adil tanpa melihat latar belakang agama, ekonomi maupun warna kulit dan selalu mengedepankan kerja sama. (Ariniri, 2020)

SMP Negeri 38 Samarinda salah satu lembaga pendidikan formal yang berada dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi, yang memiliki peserta didik beragam dari sisi agama yang dianut dimana terdapat agama islam, kristen, katolik dan hindu. Namun dalam perbedaan yang ada peserta didik SMP Negeri 38 Samarinda mampu membangun dan menciptakan lingkungan yang toleran dengan tetap saling tolong menolong, saling menghargai dan bekerja sama. Untuk itu dalam hal ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai Toleransi Pada Peserta Didik di SMP Negeri 38 Samarinda.

## **B. Tinjauan Pustaka**

### **1. Guru pendidikan agama islam**

Dalam KBBI guru dapat di definisikan sebagai orang yang memiliki mata pencaharian mengajar dan mendidik. (Hasan, 2018, p. 4) Makna guru berdasarkan definisi KBBI bentuk definisi secara umum yang kebanyakan dipahami oleh sebagian besar orang atau masyarakat, namun definisi guru banyak dijelaskan dalam undang-undang maupun pendapat para ahli.

Sebagaimana UU No 14 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat 1 tentang guru dan dosen mengemukakan definisi guru, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. (Ruslin (last), 2023) Definisi ini menunjukkan bahwa guru adalah orang yang bertugas dan mempunyai tanggung jawab dalam bidang pendidikan untuk memberikan pengajaran dan sampai pada tahap evaluasi.

Dalam pandangan para ahli definisi guru memiliki pandangan tersendiri sebagaimana yang dijelaskan oleh Uzer Usman mengartikan guru adalah siapa saja orang yang memiliki tugas dan wewenang pada suatu dunia pendidikan dan pengajaran pada suatu satuan pendidikan formal. (Runtu & Kalalo, 2021, p. 11) Pendapat ini berorientasi pada makna guru secara umum dengan menempatkan siapa saja yang bekerja atau berkecimpung dalam dunia pendidikan maka dapat dikatakan sebagai seorang guru.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Zakiyah Derajad bahwa guru merupakan tenaga profesional yang mengemban tanggungjawab pendidikan pada diri seseorang. (Alexandro et al., 2021, p. 32). Oleh karena itu berdasarkan definisi di atas, guru adalah seseorang yang berprofesi untuk memberikan pengajaran, bimbingan serta membentuk kepribadian peserta didik demi terwujudnya tujuan pendidikan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjadikannya bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun pendidikan agama islam menurut Hasan merupakan bentuk usaha dalam rangka memberikan binaan dan pengajaran kepada individu terkait ajaran islam agar dapat dipahami secara baik dan menyeluruh. (Asfiati, 2020, p. 51) Pendapat lainnya dikemukakan oleh Abdurrahman Al-Nahlawi, dalam pandangannya

pendidikan agama islam merupakan suatu proses dalam menata individu maupun sosial agar dapat taat dan tunduk pada ajaran islam serta dapat mengamalkannya dalam kehidupannya sehari-hari.(Firmansyah, 2022, pp. 2–3)

Pendidikan agama islam sebagaimana yang dikemukakan kedua pendapat di atas merupakan proses memberikan pemahaman dan pengajaran kepada setiap individu agar mampu memahami ajaran agama islam secara baik dan benar sehingga menjadi petunjuk dalam berperilaku dan menjalankan kehidupan.

Sehingga dalam hal ini dapat diketahui definisi guru PAI merupakan seseorang yang berprofesi sebagai pengajar mata pelajaran PAI untuk memberikan pemahaman tentang ajaran islam melalui berbagai usaha seperti mendidik, membimbing, melatih dan lain sebagainya melalui pendidikan formal.

Sedangkan dalam pendapat beberapa para ahli mendefinisikan guru pendidikan agama islam, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hasan Langgulung yang mendefinisikan guru PAI adalah ulama yakni orang yang memiliki perbedaan dari sisi kemampuan dari kebanyakan orang lainnya.(Shobahiya, 2017) Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru PAI memiliki kedudukan yang begitu mulia, sebab mengemban aman dalam memberikan pemahaman kepada orang lain tentang ajaran agama islam. Pendapat lainnya yang dikemukakan oleh Jakari Umro guru PAI adalah seseorang yang memiliki kontribusi berupa usaha dan tindakan yang dilakukan dalam rangka memberikan pemahaman agama islam kepada anak didiknya di sekolah.(Umro, 2018)

Dari beberapa definisi di atas dapat diketahui bahwa guru PAI merupakan seseorang yang berprofesi sebagai pengajar mata pelajaran PAI dengan tugas dan tanggung jawab memberikan pemahaman tentang agama islam dalam lingkup pendidikan formal.

## **2. Peran guru pendidikan agama islam**

Guru menjadi komponen utama yang memiliki kontribusi dalam terlaksananya proses pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan. sebagai tenaga profesional guru mempunyai berbagai tugas dan tanggung jawab dalam proses pendidikan.

Sebagai tenaga profesional peran ataupun tugas seorang guru telah diatur dalam UU No 14 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat 1 tentang guru dan dosen mengemukakan definisi guru, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.(Ruslin (last), 2023)

Sementara itu Fitria Irawarni Mbagho mengemukakan bahwa terdapat peran guru pendidikan agama islam yang meliputi, guru sebagai pendidik, fasilitator, demonstrator, pembimbing, motivator model, pengajar, penasehat pelatih dan evaluator.(Mbagho et al., 2021) Dalam pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh Nur Cholid bahwa sejatinya guru pendidikan agama islam mempunyai begitu banyak peran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yakni guru sebagai guru sebagai, inspirator organisator, motivator, inisiator, pembimbing, fasilitator, supervisor dan evaluator. (Cholid, 2021, pp. 5–6)

Secara umum semua peran yang telah diuraikan di atas dapat di perankan oleh semua pendidik atau guru dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam hal penanaman karakter seperti halnya penanaman nilai toleransi, khususnya bagi guru pendidikan agama islam.

Dalam pandangan Abdul Majid sejatinya guru PAI tidak sebatas memberikan pemahaman dan transfer pengetahuan kepada anak didiknya melainkan memberikan pendidikan akhlak agar berperilaku dan berbudi pekerti yang baik.(Faza, 2022, pp. 2–3)

Secara umum peran guru PAI dikemukakan oleh Tilaar yakni (1) sebagai agen perubahan artinya guru pendidikan agama islam yang memiliki kecakapan pada

pribadinya yakni berakhlak, bermoral, berpengetahuan menjadi sebab utama dalam membawa peserta didiknya menjadi pribadi muslim yang sesuai dengan ajaran islam, (2) sebagai pengembang moral, guru berperan dalam menanamkan perilaku baik kepada setiap peserta didiknya, seperti tolong menolong, saling mengharagai, bertanggung jawab dan (3) sebagai profesional, mempunyai kompetensi dan komitmen yang memadai dalam mengemban tugas sebagai seorang guru berdasarkan kemampuan yang dimiliki. (Ulum, 2015, p. 45)

### 3. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagai tenaga profesional yang bergerak dalam bidang pendidikan, guru selaku orang yang memiliki kontribusi besar dalam terselenggaranya pendidikan di sekolah tentu memiliki tanggung jawab yang cukup besar, terutama dalam hal mengajar peserta didik. Sehingga sebagai tenaga profesi tentu guru harus memiliki kompetensi yang memadai dalam rangka menunjang profesinya sebagai tenaga pengajar.

Adapun kompetensi guru menurut Kunandar adalah sekumpulan keahlian yang perlu dimiliki bagi setiap guru untuk memaksimalkan kinerjanya. (Indrawan et al., 2020, p. 16) Pemenuhan kompetensi bagi seorang guru merupakan hal yang mutlak dan tidak dapat diingkari, sebab guru bagian dari penentu arah dalam membentuk individu menjadi manusia yang berpengetahuan dan berkarakter.

Hal di atas sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar akademik dan kompetensi guru pada pasal 1 yang berbunyi bahwa setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional. (Wulandari & Hendriani, 2021) Hal ini menunjukkan pentingnya kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 8 menyebutkan terdapat 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, (Cholid, 2021, p. 33) yakni kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian. (Monica, 2020) Keempat kompetensi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

#### a. Kompetensi pedagogik

Sebagai tenaga profesi dalam bidang pendidikan, kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai mana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 dalam menunjang kemampuan guru untuk menjalankan kewajiban dalam membawa perubahan pada diri individu menuju arah yang lebih baik.

Dalam teorinya Iskandar dan Muhtar mendefinisikan kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman atas wawasan atau lapangan pendidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum dan silabus, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pemanfaatan teknologi, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengimplementasikan potensi yang telah dimiliki. (Crisnawati et al., 2022)

Kemampuan pedagogik guru yang baik sangat menunjang dalam terwujudnya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, dengan pembelajaran yang aktif, efektif dan efisien, sehingga dalam hal ini kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi utama yang harus ada pada seorang guru sebagai modal untuk melaksanakan proses pembelajaran di sekolah.

#### b. Kompetensi sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan, dijelaskan pada pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan

bergaul secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. (Huda, 2017)

Jalan dalam membangun hubungan yang baik terhadap lingkungan sekitar dan masyarakat yang ada, tentu diawali melalui komunikasi yang baik pula, dari uraian diatas menunjukkan bahwa kompetensi sosial yang dimiliki oleh seorang guru sangatlah membantu guru dalam menjalankan tugasnya, yang dimana guru akan banyak berinteraksi oleh banyak kalangan baik itu peserta didik, sesama pendidik, orang tua murid bahkan oleh masyarakat sekitar.

Kedudukannya sebagai guru, menjadikan seorang guru akan jadi teladan dan contoh bagi peserta didiknya maupun bagi lingkungannya, sehingga tingkah laku, tutur kata maupun perbuatannya harus dapat mencerminkan perilaku yang baik. Memiliki jiwa sosial yang tinggi serata mudah bergaul.

c. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional menurut Mulyasa adalah kemampuan yang dimiliki guru dalam memahami materi pembelajaran secara menyeluruh yang meliputi materi kurikulum, materi pelajaran, substansi keilmuan materi yang diajarkan serta metodologi keilmuan.(Prayitno, 2020)

Begitupun dalam Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 pada pasal 28 ayat 23 yang menyatakan bahwa kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. (Zulqarnain et al., 2021, p. 33) Kompetensi profesional juga dapat di definisikan sebagai karakteristik yang ada pada diri seseorang yang berkaitan dengan kualitas kinerja individu dalam menjalankan pekerjaan ataupun kewajibannya.(Octavia, 2021, p. 18)

Penguasaan terhadap bidang yang ditekuni merupakan salah satu hal yang harus dipenuhi oleh seorang guru, guru harus memiliki penguasaan yang luas terhadap materi atau bidang yang ditekuninya, sehingga dalam kegiatan belajar mengajar guru mampu mengembangkan materi yang diajarkan secara luas dan mendalam, dengan hal ini juga akan membuat guru lebih kreatif dalam mengelola pembelajaran sehingga dapat dikatakan bahwa guru telah memiliki kompetensi profesional yang baik.

d. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan yang dimiliki seorang guru secara personal, terlihat dari kepribadiannya yang mantap, dewasa, stabil, dan berakhlak mulia serta menjadi teladan bagi peserta didiknya.(Mukhid & Habibullah, 2020) Pendapat lain dikemukakan oleh Surya yang mengatakan bahwa kompetensi kepribadian merupakan kompetensi personal yang meliputi kemampuan pribadi seorang guru yang di butuhkan agar dapat menjadi guru yang baik. (Hidayat, 2021)

Zakiah Drajat menyatakan bahwa kepribadian akan menentukan apakah seorang guru menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya.(Haryanto, 2020, p. 18) Selain dari pada itu kompetensi kepribadian juga di jelaskan di dalam undang-undang guru dan dosen, bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didiknya.(Febriana, 2021, p. 14)

Uraian diatas menunjukkan sebagai seorang pendidik, tentunya guru akan menjadi model atau orang yang akan menjadi teladan bagi peserta didiknya maupun bagi masyarakat, sehingga kepribadian seorang guru akan menjadi poin utama yang ditiru oleh peserta didiknya, sebab guru dianggap orang yang ideal untuk dijadikan sebagai panutan, baik itu turtur katanya, sikapnya, akhlaknya, maupun gaya hidupnya dalam kesehariannya. Hal ini menjadikan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta

didiknya bagian dari kompetensi yang harus di miliki oleh seorang pendidika atau guru.

#### 4. Toleransi

##### a. Pengertian toleransi

Kata toleransi berasal dari kata toleran yang didalam KBBI memiliki arti batas ukur penambahan atau pengurangannya msih diperbolehkan.(Devi, 2020, p. 2) Sedangkan toleransi dilihat dari sudut pandang para ahli, W.J.S Poerwadarminta, toleransi merupakan sikap menerima segala hal yang berbeda dalam pandangan dirinya terhadap orang lain baik dalam perbedaan ras, agama, suku maupun budaya.(Sari et al., 2022, p. 114) Pendapat ini menunjukkan bahwa sejatinya individu yang menerima perbedaan dalam segala hal, baik yang menyangkut maslah agama maupun perbedaan lainnya merupakan bagian dari toleransi.

Makna toleransi juga dikemukakan oleh UNESCO, bahwa toleransi merupakan sikap menerima, menghormati dan menjunjung tinggi keberagaman yang ada di dunia dengan berbagai macam ekspresi diri.(Shihab, 2022, p. 9)Menerima keberagaman perbedaan dari segala aspek kehidupan merupakan bentuk kebijaksanaan yang ada pada diri seseorang.

Beberapa definisi dan pendapat para ahli terkait toleransi sebagaimana yang di jelaskan di atas dapat di pahami bahwa toleransi adalah sudut pandang atau cara seseorang menerima perbedaan yang ada dengan bijak tanpa adanya hal-hal yang dapat merugikan orang lain, seperti diskriminasi, pemaksaan, penghinaan dan segala bentuk perbuatan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada.

Islam sendiri merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi toleransi(Djollong & Akbar, 2019), sebagaimana yang di jelaskan dalam Q.S. Al-Kafirun ayat 1-7:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۝ ۱ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ ۲ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ ۳ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۝ ۴ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ ۵ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝ ۶

*Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah, Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah, Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”*

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap orang berhak dengan agamanya masing-masing dan sesuai dengan keyakinannya, islam tidak menghendaki adanya unsur paksaan kepada siapapun yang tidak mengimani ajaran agama islam, hal ini menunjukkan bentuk sikap toleransi yang ada dalam ajaran islam yang di bawa oleh Nabi Muhammad saw, bagaiman mestinya kita menyikapi perbedaan yang ada denga bijaksana yakni dengan saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Didalam bukunya Moh. Anas Kholish mnerangkan bahwa toleransi adalah salah satu nilai-nilai islam yang sangat perlu ada dalam jiwa setiap umat manusia khususnya umat muslim, sebab toleransi dapat menjadi landasan bagi setiap orang untuk dapat saling menghargai setiap perbedaan dalam segal aspek, sehingga dalam berinteraksi baik sesama muslim maupun non muslim lebih lues dengan tetap memperhatikan aturan dan batasan yang telah di tentukan dalam syariat islam.(Kholish, 2021, p. 68)

##### b. Nilai toleransi

Toleransi merupakan salah satu dari karakter yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat yang beragama, demi menjaga keutuhan dan menciptakan kerukunan antar umat beragama. Dalam beberapa pendapat

mengemukakan bahwa terdapat beragam nilai toleransi yang menjadi dasar dalam membentuk kepribadian setiap individu.

Dalam penelitian menyebutkan bahwa nilai-nilai toleransi meliputi nilai saling menghargai, tolong menolong, menghormati antar umat beragama. (Awal, 2020) Dalam panadangan ini dapat diketahui bahwa nilai toleransi ada tiga yang tentunya memiliki pengaruh dalam membangun kerukunan antar sesama manusia dengan beragam perbedaan yang ada.

Selain dari pada itu, Siti Malikhatur Rohmah menyebutkan nilai toleransi antar umat beragama yang dapat di tanamkan pada peserta didik, yakni *saling menghargai, rasa simpati, rasa empati, saling mengasihi, saling terbuka* dalam menerima perbedaan. (Rohmah, 2021) Penadapat ini menjelaskan beberapa nilai toleransi antar umat beragama yang berorientasi pada interaksi sosial peserta didik di sekolah, bagaiman semestinya bersikap dan berperilaku dengan keberagaman yang ada.

Dalam pandangan yang berbeda juga dikemukakan oleh purwati dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa wujud nilai toleransi meliputi, menghargai perbedaan yang ada, memberikan hak orang lain dalam memeluk agama yang diyakini, tidak memaksa orang untuk memeluk suatu agama dan salin berbaur satu sama lain. (Purwati et al., 2022)

### **C. Metode Penelitian**

Adapun jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, adapun subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pendidikan agama islam dan siswa. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif teori Matthew B. Miles, Jhonny Saldana dan Michaela Huberman, (Sarosa, 2021, p. 3) dengan tahapan *data condensation, data display* dan *drawing and verifyling conclusions*. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik.

### **D. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan melalau wawancara, observasi dan dukumentasi, ditemukan hasil terkait peran guru pendidikan agama islam dalam penanaman nilai toleransi pada peserta didik di SMP Negeri 38 Samarinda, diantaranya sebagai berikut:

#### **1. Peran guru sebagai fasilitator**

Sejatinya guru merupakan orang yang mempunyai andil dalam keberhasilan kegiatan pembelajaran, kehadirannya menjadi sosok yang di harapkan mampu memberikan kemudahan kepada siswa dalam memperoleh pembelajaran.

Sebagaimana yang di kemukakan oleh Siti Maemunawati, sebagai fasilitator merupakan peran seorang guru dalam memfasilitasi kegiatan belajar mengajar agar memudahkan peserta didik, namun fasilitas yang diberikan tidak hanya berupa fisik melainkan dapat berupa program-program kegiatan dalam rangka menciptakan pengalaman belajar dan keterampilan hidup bagi peserta didik. (Maemunawati & Alif, 2020, p. 17) Sehingga sebagai fasilitator guru tidak hanya memberikan fasilitas yang menunjang kebutuhan pemebelajaran melainkan perlu adanya program yang di susun guna membentuk keterampilan hidup peserta didik.

Teori di atas sejalan dengan temuan yang peneliti peroleh, dimana dalam penanaman nilai toleransi guru pendidikan agama islam sebagai yang berperan sebagai fasilitator menyediakan semu kebutuhan belajara mulai dari buku paket, LCD, Video yang sesuai dengan materi yang akan di ajarkan dan RPP.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh guru PAI SMP Negeri 38 Samarinda, bahwa: "untuk memudahkan pembelajaran tentunya kami selaku guru tentunya menyusun perencanaan yang dirumuskan dalam bentuk RPP, media yang

digunakan dan segala hal yang menunjang pembelajaran. Terlebih dalam hal penanaman nilai toleransi, kami menggunakan metode diskusi untuk menumbuhkan kerjasama serta saling menghargai antar siswa”(Ansyari, 2023)

Meninjau pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagai fasilitator dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yakni guru mengadakan perangkat pelajaran yang dibutuhkan, memenuhi fasilitas yang dibutuhkan dalam pembelajaran, menjadi mitra bagi peserta didiknya, profesional dalam menjalankan tugas dan bersikap adil kepada semua siswa.(Fauzi & Mustika, 2022)

Begitupun halnya yang dikemukakan Arfandi dan Mohamad Aso Samsudin mengemukakan bahwa dalam mengoptimalkan peran guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran guru harus dapat mengoprasikan atau memanfaatkan penggunaan media pembelajaran baik visual, audio maupun audio visual.(Arfandi & Samsudin, 2021) oleh karena itu dalam hal ini penting bagi setiap guru untuk mengoptimalkan kemampuannya dalam mengaplikasikan media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran, guna memudahkan proses pembelajaran bagi guru maupun peserta didik.

Sehingga dalam kegiatan pembelajaran, kehadiran guru sebagai fasilitator untuk memberikan peluang bagi peserta didiknya untuk dapat menerima pembelajaran dengan baik, dengan segala fasilitas yang memadai dari seorang guru, begitupun dalam hal penanaman nilai toleransi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Negeri 38 Samarinda, telah memenuhi unsur peran guru sebagai fasilitator dengan menghadirkan beragam fasilitas dalam menunjang kegiatan pembelajaran dan penanaman nilai toleransi.

## **2. Guru sebagai pembimbing**

Peran guru tidak sebatas pada pemberian pengetahuan melainkan juga berperan dalam memberikan arahan serta contoh yang baik kepada peserta didiknya dalam rangka membentuk kepribadian peserta didik seperti halnya dalam penanaman nilai toleransi pada peserta didik. Secara tidak langsung, guru merupakan orang dengan berbagai tanggungjawab dan tugas yang cukup berat.

Sebagaimana temuan yang peneliti dapatkan, bahwa dalam penanaman nilai toleransi di SMP Negeri 38 Samarinda, adanya kegiatan literasi yang di kordinir langsung oleh guru pendidikan agama yakni kegiatan literasi kitab suci yang dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran di mulai, sebagaimana yang di sampaikan oleh guru pendidikan agama islam, bahwa: “literasi yang kami lakukan setiap harinya melibatkan seluruh siswa, setiap siswa di arahkan untuk membawa dan membaca kitab sucinya masing-masing sesuai dengan agama mereka, tujuannya untuk menanamkan kepada anak-anak untuk bisa saling menghargai satu sama lain”(Ansyari, 2023)

Jika dilihat dari sudut pandang teori, peran yang dipaikan oleh guru PAI sebagai pembimbing sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Eng Imam Roabndi menjelaskan bahwa guru sebagai pembimbing tidak hanya berpusat pada kegiatan didalam kelas melainkan sebagai pembimbing guru juga berperan diluar kelas seperti halnya memberikan contoh perilaku dan sikap yang baik kepada anak didiknya.(Roabndi, 2022, p. 197)

Artinya sebagai pembimbing guru juga berperan dalam memberikan pemahaman dan menanamkan nilai toleransi yang menjadi salah satu nilai terpenting yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik agar mampu menghargai setiap perbedaan yang ada. Alifia Miftakhul Jannah, dkk mengemukakan bahwa peran guru sebagai seorang pembimbing dalam penanaman nilai sebagai mana hasil yang di temukan guru sebagai pembimbing dengan mengarahkan peserta didik melalui kegiatan keagamaan dan juga kegiatan pembelajaran seperti guru mengarahkan peserta didik untuk melaksanakan atau mengikuti shalat berjamaah,

tadarus sebelum memulai kegiatan pembelajaran dan kegiatan lainnya.(Jannah et al., 2021)

Hal yang senada juga di kemukakan dalam penelitian Syamsul Kurniawan bahwa pelaksanaan kegiatan ibadah bagi setiap peserta didik yang dilakukan disekolah dengan waktu yang sama secara tidak langsung akan menumbuhkan sikap saling menghargai diantar peserta didik dan kesadaran bagi setiap anak, bahwa setiap orang mempunyai hak dalam menjalankan ritual keagamaannya masing-masing dan perlu untuk dihargai.(Kurniawan, 2017, pp. 80–81)

### **3. Peran guru sebagai motivator**

Sebagai orang yang di guguh dan di tiru oleh peserta didiknya, peran guru sebagai motivator begitu di butuhkan dalam pembentukan karakter pada peserta didik.(Nisa', 2019) Pemberian motivasi berupa nasehat dan hal lainnya yang bersifat positif akan menumbuhkembangkan semangat peserta didik untuk berbuat sesuai dengan yang kita harapkan terutama dalam hal penanaman nilai toleransi.

Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan, di SMP Negeri 38 Samarinda, menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam penanaman nilai toleransi terealisasi dalam kegiatan ta'lim dan kegiatan pengarahan yang dilaksanakan setiap minggunya. Dalam kegiatan ini siswa mendapatkan dorongan berupa nasehat keagamaan yang juga berkaitan tentang bagaimana menjalin hubungan satu sama lain dalam mewujudkan kedamaian dan kerukunan antar sesama manusia di lingkungan sekolah.

Hal ini sebagaimana sampaikan guru PAI, bahwa: "melalui kegiatan ta'lim ini kami mendorong dan memberikan pengertian kepada setiap siswa bahwa saling menghargai satu sama lain baik yang seagama maupun tidak seagama itu sangat perlu".(Ansyari, 2023)

Peran guru sebagai motivator tidak hanya di peruntukkan dalam meningkatkan semangat belajar peserta didik melainkan juga dapat sebagai dorongan dalam membentuk karakter peserta didik salah satunya karakter toleransi. Jika dilihat dari penelitian yang dilakukan Jentoro yang menjelaskan bahwa guru dengan perannya sebagai motivator ialah mendorong dan senantiasa memberikan arahan kepada peserta didik tentang hal yang baik dan hal yang buruk sebagai bekal dalam menjalankan kehidupan. (Jentoro et al., 2020)

Teori diatas juga di dukung oleh pendapat yang kemukakan oleh Farida, bahwa pemberian nasehat yang terus menerus dilakukan baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan rumah berupa nilai-nilai positif akan menghadirkan motivasi bagi peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupannya. (Haniyyah & Indana, 2021)

Sehingga dapat diketahui bahwa peran guru PAI sebagai motivator sesuai dengan teori yang telah dijelaskan di atas, yang menunjukkan bahwa guru sebagai motivator sejatinya harus dapat memberikan motivasi tidak hanya dalam hal peningkatan hasil belajar melainkan dalam hal pembentukan karakter seperti sikap toleran melalui penanaman nilai toleransi itu sendiri.

### **4. Peran guru sebagai evaluator**

Evaluasi adalah kegiatan penting dalam sebuah kegiatan atau program yang dilakukan, sebab melalui evaluasi kita dapat mengetahui sejauhmana capaian tujuan yang telah di tentukan itu dapat tercapai. Begitupun dalam hal penanaman nilai toleransi, peran guru sebagai evaluator begitu penting.

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti menemukan peran guru PAI sebagai evaluator dalam penanaman nilai toleransi pada peserta didik, evaluasi dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dan diluar kegiatan pembelajaran, terdapat tiga poin utama yang menjadi bahasan evaluasi yang dilakukan oleh guru yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik melalui kegiatan tes tulis, lisan untuk ranah kognitif

sedangkan afektif dan psikomotorik melalui observasi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara guru PAI bahwa: “untuk mengetahui sejauhmana siswa memahami terkait materi toleransi dan penerapannya seperti apa, tentunya kami melakukan evaluasi, untuk pengetahuan sendiri kami lakukan tes tulis dan tes lisan sedangkan keterampilan melalui observasi secara langsung baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran”(Ansyari, 2023)

Hal ini memiliki orientasi yang sama sebagaimana dikemukakan Wina Sanjaya bahwa sejatinya peran guru sebagai evaluator ialah melakukan evaluasi terhadap tiga aspek utama untuk melihat keberhasilan dari apa yang telah di berikan kepada peserta didik yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. (Elfrianto et al., 2023, p. 188)

Hal yang sama juga di kemukakan Zainal Arifin, pelaksanaan evaluasi dapat dilakukan dengan melalui beberapa tahapan yakni non tes dengan instrumen pedoman observasi atau skala sikap atau angket sesuai dengan kebutuhan pada tahapan ini dilakukan untuk mengetahui perubahan sikap maupun keterampilan siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dan untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa dapat dilakukan dengan melalui tes tertulis atau pemberian tugas kepada siswa.(Sofyan et al., 2021, pp. 108–109)

Pendapat lainnya sebagaimana yang dikemukakan oleh Nuriyah juga mengemukakan dengan adanya penilaian oleh guru dalam proses pembelajaran, guru dapat mengetahui sejauhmana tujuan pembelajaran tercapai, dapat mengetahui kemampuan peserta didik dalam menguasai materi yang diberikan dan juga guru dapat menilai metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran apakah sudah sesuai ataukah belum.(Sutikno, 2023)

Sehingga dalam hal ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai evaluator sebagaimana yang telah dilakukan oleh guru pendidikan agama islam di SMP Negeri 38 Samarinda sesuai dengan teori dan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas. Bahwa sebagai evaluator guru PAI melakukan penilaian pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik melalui tes dan observasi.

## E. Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran guru pendidikan agama islam dalam penanaman nilai toleransi pada peserta didik di SMP Negeri 38 Samarinda dilakukan melalui kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam dan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan disekolah dengan peran guru sebagai fasilitator menyediakan fasilitas pembelajaran, peran sebagai pembimbing mengarahkan siswa dalam kegiatan keagamaan, peran sebagai motivator dengan memberikan dorongan dalam bersikap toleran dan peran sebagai evaluator melakukan penilaian dan perbaikan.

## Referensi

- Alexandro, R., Wahidin, & Misnawati. (2021). *Profesi Keguruan (Menjadi Guru Profesional)*. gue.
- Ansyari, R. (2023). *Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 38 Samarinda*. Samarinda: Wawancara.
- Araniri, N. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Keberagamaan Yang Toleran. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(1).

- Arfandi, A., & Samsudin, M. A. (2021). Peran Guru Profesiaonal Sebagai Fasilitator dan Komunikator Dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i2.1200>
- Asfiati. (2020). *Visualisasi Dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Prenada Media.
- Awal, R. F. (2020). Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi pada SMP Negeri 1 Basarang di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas). *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 11(1).
- Cholid, N. (2021). *Menjadi Guru Profesional*. CV Presisi Cipta Media.
- Crisnawati, E., Hermansyah, A. K., & Purwanti, R. (2022). Kemampuan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v6i1.6201>
- Devi, D. A. (2020). *Toleransi Beragama*. Alprin.
- Elfrianto, Nasrun, & Arifin, M. (2023). *Buku Ajar Manajemen Pendidikan*. umsu press.
- Fauzi, S. A., & Mustika, D. (2022). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.5113>
- Febriana, R. (2021). *Kompetensi Guru*. Bumi Aksara.
- Firmansyah. (2022). *Mentoring Agama Islam: Alternatif Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi*. CV. Mitra Cendekia Media.
- Hamid Darmadi. (2019). *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*. An1mage.
- Haniyyah, Z., & Indana, N. (2021). Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPN 03 Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1).
- Haryanto. (2020). *EVALUASI PEMBELAJARAN (KONSEP DAN MANAJEMEN)*. UNY Press.
- Hasan, S. (2018). *Profesi Dan Profesionalisme Guru*. uwais inspirasi indonesia.
- Herwansyah, & Faza, N. (2022). *Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Religius Siswa*. Haura Utama.
- Jannah, A. M., Hanafiah, Y., & Rais, F. (2021). Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Budaya dan Berkarakter Islami Pada Siswa. *Semnas Plp*, 2(1).
- Jentoro, J., Yusro, N., Yanuarti, E., Karolina, A., & Deriwanto, D. (2020). Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam Wasatiyah Siswa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.31539/joeai.v3i1.1288>
- Kholish, M. A. (2021). *Menyemai Pendidikan Fikih Beyond The Wall Menumbuhkan Living Toleransi di Tengah Kebinekaan Mazhab Fikih di Indonesia*. Inteligencia Media (Kelompok Intrans Publishing).
- Kurniawan, S. (2017). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Revitalisasi Peran Sekolah dalam Menyiapkan Generasi Bangsa Berkarakter*. Samudra Biru.
- Maemunawati, S., & Alif, M. (2020). *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*. 3M Media Karya.

- Mbagho, F. I., Khulailiyah, A., & Naelasari, D. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Smp Negeri 2 Diwek Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i2.260>
- Monica, A. (2020). Profil Guru Ideal dalam Perspektif Siswa Madrasah Aliyah. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 1(3), 344–360. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i3.168>
- Mukhid, A., & Habibullah, M. (2020). *PROFESIONALISME GURU PPL DAN KOMPETENSINYA (Perspektif Guru Pamong dan Peserta Didik)*. Duta Media Publishing.
- Nisa', A. K. (2019). Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Sdit Ulul Albab 01 Purworejo. *Jurnal Hanata Widya*, 8(2).
- Nurhadi, & Muhammad Irhamuddin Harahap. (2020). *Konsep Tanggung Jawab Pendidik Dalam Islam*. Spasi Media.
- Nurhasanah, N., Hayatuddin, A., & Hidayat, Y. R. (2021). *Metodologi Studi Islam*. Amzah.
- Octavia, S. A. (2021). *Profesionalisme Guru Dalam Memahami Perkembangan Peserta Didik*. Deepublish.
- Prayitno, A. (2020). Kompetensi Profesional Guru MA An-Nur Setupatok Kabupaten Cirebon. *Eduvis*, 5(1), 19–25.
- Purwati, P., Darisman, D., & Faiz, A. (2022). Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam Praksis Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2733>
- Riyanto, R. (2022). Moderasi Beragama pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar (Madrasah). *ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2(0), Article 0.
- Roabndi, E. I. (2022). *Rahasia menjadi guru hebat*. Grasindo.
- Rohmah, S. M. (2021). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama untuk Mewujudkan Sikap Rukun Antar Siswa di SMP Negeri 15 Kota Malang*. <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/2180>
- Runtu, P. S., & Kalalo, R. R. (2021). *Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19*. Penerbit NEM.
- Ruslan, I. (2020). *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia*. Sukabumi: Arjasa Pratama.
- Ruslin (Ist). (2023). *Menjadi Guru Asyik Tapi Menantang (Dinamika Profesi Guru)*. Penerbit CV. Sarnu Untung.
- Sari, R. K., Suryani, A. I., & Nabila, S. B. (2022). *Merawat Sikap Toleransi Beragama Di Tengah Masyarakat Majemuk*. uwais inspirasi indonesia.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT Kanisius.
- Shihab, M. Q. (2022). *Toleransi: Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Keberagamaan*. Lentera Hati.
- Shobahiya, M. (2017). Studi Komparatif Profil Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Hasan Langgulung Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Suhuf*, 29(1), Article 1. <https://doi.org/10.23917/suhuf.v29i1.5086>

- Sofyan, Nova, A., Arifin, Z., Jamaluddin, G. M., Adiyono, Faridah, E. S., Hilir, A., Sayekti, S. P., & Komariah, N. (2021). *Evaluasi Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Media Sains Indonesia.
- Subakir, A., & Dodi, L. (2020). *Rule Model Kerukunan Umat Beragama di Indonesia: Gambaran Ideal Kerukunan Umat Muslim-Tionghoa di Pusat Kota Kediri Perspektif Trilogi Kerukunan dan Peacebuilding*. CV Cendekia Press.
- Sutiah. (2020). *Pengembangan Kurikulum PAI Teori dan Aplikasinya*. NLC.
- Sutikno, Y. (2023). Peran Guru dalam Evaluasi Pembelajaran di Kelas. *Jurnal Maitreyawira*, 4(1), Article 1.
- Ulum, G. A., Riyan Nuryadin, Deni Suherman, Muhidin, Dedih Surana, Elih Yuliah, Anwar Musaddad, Widiati Isana, Moch Subekhan, Helmi Aziz, Itah Miftahul. (2015). *Teologi untuk Pendidikan Islam*. K-Media.
- Umro, J. (2018). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Radikalisme Agama Di Sekolah. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 2(1), Article 1.
- Zain, A. (2020). Strategi Penanaman Toleransi Beragama Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(01), Article 01. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i01.4987>